

# SUARA Ibu Peduli

Diterbitkan oleh: Yayasan Jurnal Perempuan

Edisi 11, Juli 1999

Pertama kali dalam seumur hidup, saya merasa bangga secara politik menjadi warga bangsa dan republik yang bernama Indonesia. Tentu saja kebanggaan politik ini bukan milik saya pribadi. Ini kebanggaan jutaan warga sebangsa setanah air di negeri keempat terbesar di dunia.

Kebangaan ini pertama-tama bersumber dari sukses gemilang bangsa Indonesia menggelar sebuah pemilihan umum yang terbilang lancar, aman, jujur, dan adil. Mungkin tidak sempurna, tetapi sudah jauh lebih baik dari berbagai harapan dan kecemasan orang Indonesia sendiri mau pun bangsa-bangsa lain yang perduli dengan masa depan Indonesia.

Tetapi ada kebanggaan lain yang saya rayakan sesuai pemilu bersejarah itu. Kebangaan kedua ini bersumber pada kenyataan tampilnya seorang warga negara yang berketurunan perempuan sebagai salah satu pimpinan partai yang paling berjaya. Keturunan perempuan? Memang perempuan bukan sebuah suku, ras, atau etnisitas yang selama ini terlanjur diduga merupakan identitas biologis yang didapatkan seseorang secara turun-temurun.

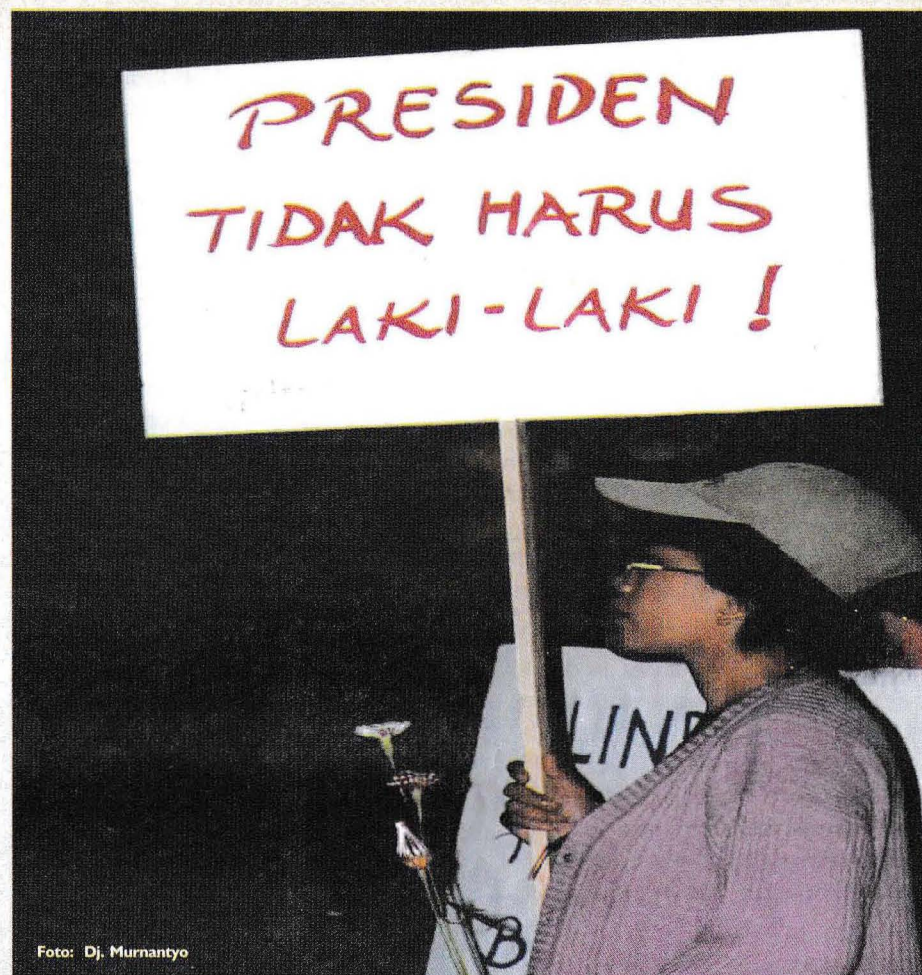
Masalahnya etnisitas juga bukan sebuah identitas biologis, atau lebih tepatnya bukanlah semata-mata identitas biologis. Ke-Arab-an, seperti halnya ke-Jawa-an, atau ke-Cina-an, merupakan sebuah identitas ideologis. Ia tidak terbentuk dari darah, daging, atau sel-sel. Ia merupakan sebuah hasil kerajinan berangan-angan. Persis seperti halnya ke-Indonesia-an. Begitu pula ke-perempuan-an.

Menyebut Megawati sebagai WNI Keturunan Perempuan memang aneh. Hanya karena tidak lazim. Tetapi tidak lebih aneh daripada menyebut 3 juta rekan sebangsa-setanahairnya WNI Keturunan Cina. Kedua 'keturunan' itu punya paralelisme lain. Keduanya warganegara yang selama ini menderita cacat politik. Hak sipil keduanya diletakkan beberapa derajat lebih bawah dari yang lain.

Keduanya dianggap bukan bagian dari 'kita' bangsa Indonesia, tetapi 'mereka' yang yaah ada Indonesiannya, tetapi tidak sepenuhnya

## WNI Keturunan Perempuan

Oleh: Ariel Heryanto\*



Indonesia. Ada cacatnya, karena keturunan, jenis kelamin, atau agamanya. Dan cacat ini seakan-akan sebagai kehendak Tuhan. Megawati tidak pernah daftar atau mengajukan proposal untuk dilahirkan sebagai perempuan. Seperti halnya kita semua tidak pernah booking etnisitas pada Tuhan atau orang tua kita. Sebagai warga kelas dua, baik perempuan mau pun minoritas

keturunan Cina dianggap bisa dan boleh dijadikan alat politik atau tumbal perjuangan.

Ada yang berkomentar bahwa serangan pada Megawati itu sebenarnya bukan serangan terhadap kaum perempuan, tetapi pada ancaman terhadap status-quo. Secara tidak langsung orang yang berkomentar ini mengatakan bahwa persoalan jenis kelamin

sebenarnya tidak relevan untuk digugat, karena ia cuma dibajak untuk manipulasi politik. Jadi tak usah diributkan.

Saya setuju bahwa serangan terhadap Megawati didorong oleh semangat dan kepentingan yang tidak berkait langsung dengan jenis kelaminnya. Itu cuma siasat politik untuk sesuatu yang lain. Saya percaya jenis kelamin presiden tidak menjadi masalah kalau bukan Megawati yang berjaya. Sewaktu Mbak Tutut disebut-sebut sebagai calon presiden di zaman Orde Baru tidak ada yang mempersoalkan jenis kelaminnya.

Tetapi saya tidak setuju apabila karena semua itu lalu dikatakan masalah gender atau jenis kelamin menjadi tidak relevan untuk dipersoalkan. Megawati dapat diserang dari berbagai penjuru, dengan berbagai cara dan alasan. Misalnya kita bisa mempersoalkan sikapnya terhadap Dwifungsi atau Timor Timur. Telah digunakannya isu jenis kelamin untuk menyerang kejayaan Megawati, menunjukkan sikap penyerangnya bukan saja terhadap Megawati, tetapi terhadap kaum perempuan, separuh lebih umat manusia dan separuh lebih bangsa Indonesia! Kerancuan berpikir serupa membuat perkosaan Mei 1998 dianggap sebagai serangan terhadap sebuah ras dan bukan kaum perempuan.

Sekali lagi tampak betapa mirip nasib kaum perempuan dengan WNI keturunan Cina. Keduanya diserang pertama-tama dan terutama bukan karena dianggap sebagai musuh yang berbahaya. Keduanya dianggap sebagai barang empuk dan murahan yang dapat dipakai untuk kepentingan yang lebih 'besar'. Seperti sandal jepit untuk memukul atau melempar anjing yang buang air sembarangan. Kemarahan seakan-akan hanya tertuju kepada anjing, bukan sandal jepitnya. Seakan-akan sandal jepitnya sendiri tidak relevan dipersoalkan.

Terima kasih kepada berbagai pihak yang di akhir bulan Juni ini telah mengingatkan kita bahwa perempuan tidak sama dengan sandal jepit untuk melempar anjing nakal milik tetangga.

\* Anggota Dewan Pendiri Yayasan Jurnal Perempuan